

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi merupakan akibat dari kelemahan praktik *Good Corporate Governance (GCG)* di negara-negara Asia. Ketidakberhasilan beberapa perusahaan dan kasus praktek keuangan yang muncul karena krisis ekonomi adalah praktik buruk tata kelola perusahaan. Karena itu, *good corporate governance* akhirnya menjadi isu penting khususnya di Indonesia yang paling parah terkena dampak krisis ekonomi. Selain itu banyak kasus yang dilakukan oleh perusahaan di pasar modal. Lembaga pemeriksa keuangan Republik Indonesia, menunjukkan kualitas praktik tata kelola yang rendah di negara kita.

Salah satu contoh kasus yang terjadi di Indonesia seperti kasus memanipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah diduga melakukan kecurangan pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp329 miliar pada EBITDA entitas food. Selain itu terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA.

Berdasarkan contoh kasus diatas, laporan keuangan telah mengangkat pertanyaan tentang tata kelola perusahaan yang baik dalam penerapannya di perusahaan untuk

manajemen laba. Menurut Fischer dan Rosenzweig dalam jurnal Setyarso Herlambang Darsono; **“Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang.”**<sup>1</sup>

Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat mengurangi pelayanan yang mampu menyeimbangkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham atau pihak lain. Keputusan yang tidak tepat akan mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan dan pemegang saham utama.

Manajemen laba ada disebabkan masalah keagenan yang disebabkan kepentingan pemilik serta manajemen perusahaan tidak selaras. Menjadi agen, manajer bertanggungjawab untuk memperbesar laba serta mengoptimalkan kemakmuran pemilik sehingga berkemungkinan beberapa agen tidak bergerak untuk pemilik. Manajemen laba menjadi masalah pembeda peran keperluan antar pemilik dengan pengatur perusahaan, yang mana manajemen wajib memberi tahu perihal keadaan perusahaan pada pemilik. Manajemen laba mampu membuat laporan keuangan jadi bias, artinya laporan memakai suatu teknik akuntansi (PABU) sehingga mengakibatkan laporan keuangan sesuai keperluan investor atau keinginan manajer. Namun informasinya kadang tidak sesuai keadaan perusahaan. Hal ini dinamakan informasi asimetri.

Untuk menekan kegiatan manajemen laba seperti masalah sebelumnya dapat berdampak pada putusan manajer dengan *corporate governance* umumnya menyatakan

---

<sup>1</sup> Setyarso Herlambang Darsono, **Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**, Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 4, Nomor 3:1-11, ISSN 2337-3806, 2015, hal. 3

teknik-teknik yang berdampak pada putusan manajer yang mana ada pemisahaan kepunyaan serta pengaturan pada organisasi.

Pengertian *Corporate Governance* menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) yaitu;

**Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan<sup>2</sup>.**

*Good Corporate Governance* (GCG) yakni usaha semua pihak untuk mengontrol perusahaan supaya seimbang kekuatan serta kekuasaan perusahaan. GCG yakni unsur kunci yang mengaitkan manajemen perusahaan, pemilik saham, dll. Keterdapatannya GCG membuat pengaturan bisnis melibatkan pemilik saham dan pemakai sumber daya akan berdampak pada keefektifan serta keefesiensian kerja perusahaan. Struktur GCG yakni struktur relasi pertanggungjawaban serta pembagian tugas antar pemilik saham, peninjau serta pengatur. Tahap GCG yakni tahapan kerja serta hubungan aktual di perusahaan. Pada kenyataannya hubungan menyimpang dari struktur yang ada. Salah satunya yakni perbedaan keperluan manajer serta investor. GCG yakni konsep yang disarankan untuk peningkatan kerja perusahaan lewat peninjauan kerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen pada pemilik saham dengan dasar kerangka regulasi agar pengaturan perusahaan lebih transparan untuk seluruh pemakai laporan keuangan. Jika konsep ini diimplementasikan baik harapannya ekonomi akan makin baik sejalan dengan transparansi pengaturan perusahaan serta akan untung untuk banyak pihak. Sistem GCG melindungi dengan efektif untuk pemilik saham serta kreditor membuat mereka percaya akan perolehan dari investasinya. *GCG* mendorong terciptanya lingkungan kondusif

---

<sup>2</sup> Henny Syarah Tambunan, **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2011, hal. 7

agar di bagian korporat dapat tumbuh efisien serta *sustainable*. GCG akan tercapai bila perusahaan memenuhi asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran serta kesetaraan. Pada penelitian ini fokus indikator pada GCG yakni pada kepemilikan manajerial dan komite audit. Menurut Hanifah, (2010) dalam jurnal Hikmah Is'ada Rahmawati mengatakan bahwa: **“Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).”**<sup>3</sup>

Total saham milik manajemen harapannya mampu meminimalisir tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Lewat kepemilikan manajerial harapannya keperluan pemilik/pemilik saham akan mampu setingkat dengan keperluan manajer menyebabkan makin banyak saham milik manajemen, makin rendah tindakan manajemen laba.

Komisaris yakni lembaga pengawasan regulasi direksi saat mengoperasikan perseroan dan penasehat manajemen. Dewan komisaris mengawasi serta mengontrol aktivitas manajemen, harapannya mampu menekan manajemen laba. Tugas komite audit sering dilibatkan dengan mutu pelaporan keuangan sebab mampu menolong dewan komisaris untuk pengawasan tahap pelaporan keuangan oleh manajemen kredibilitas laporan keuangan makin tinggi. Komite audit mampu menolong dewan komisaris untuk pengawasan tahap laporan keuangan agar mampu menekan tindakan manajemen laba. Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004

---

<sup>3</sup> Rahmawati, Hikmah Is'ada, **Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan**, Accounting Analysis Journal, ISSN 2252-6765, 2012, hal.12

bahwa; **“Komite audit yakni komite yang didirikan dewan komisaris untuk mengawasi pengaturan perusahaan.”**<sup>4</sup>

Komite audit pada penelitian ini diukur berdasarkan persentase jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit. Kedua komponen ini membuat tujuan GCG mampu terpenuhi.

Penelitian ini merupakan replikasi skripsi Henny Syarah Tambunan (2011) yang meneliti Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu saya menambah profitabilitas sebagai penghubung (variabel intervening) mekanisme *good corporate governance* dengan manajemen laba. Tahun yang dilakukan penelitian terdahulu adalah periode tahun 2007 sampai 2009, sedangkan yang saya teliti periode 2017 sampai 2019. Oleh karena itu penulis tertarik menetapkan penelitian ini dengan judul: **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI.**

## **1.2. Batasan Masalah**

Peneliti hanya dibatasi untuk melihat dampak Good Corporate Governance terhadap profitabilitas, dampak Good Corporate Governance serta profitabilitas pada manajemen laba.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

---

<sup>4</sup> Henny Syarah Tambunan, **Op. Cit**, hal. 11

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas ?
4. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap profitabilitas ?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dimediasi profitabilitas ?
7. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang dimediasi profitabilitas ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh komite audit terhadap profitabilitas.
5. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dimediasi profitabilitas.
7. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang dimediasi profitabilitas.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk peneliti

Harapannya mampu menambah ilmu serta pemahaman perihal dampak *Good Corporate Governance* pada manajemen laba.

2. Untuk Institusi

Menjadi informasi perihal *Good Corporate Governance* pada manajemen laba.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### 2.1. Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (dalam buku H. Srisulistyanto) mengatakan bahwa manajemen laba yakni;

**Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contactual outcomes that depend on the reported accounting numbers (manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang di peroleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu).<sup>5</sup>**

Manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu antara praktisi dengan akademis. Beda pandangan dikarenakan beda sudut pandang pada kegiatan rekayasa manajerial ini. Praktisi mengevaluasi manajemen laba menjadi masalah yang harus segera dipecahkan karena secara signifikan berdampak pada keuntungan perusahaan serta putusan *stakeholders* bila kegiatan rekayasa manajerial dijalankan untuk penyesatan pihak lain. Namun, akademis mengevaluasi manajemen laba bukan masalah yang penting karena kegiatan rekayasa manajerial tidak berdampak signifikan pada dampak luas spectrum prinsip akuntansi berterima umum. Karena itu, terdapat pandangan yang mengatakan usaha untuk mengurangi manajemen laba yakni mengoreksi standar akuntansi yang diterima serta dipakai biasanya.

---

<sup>5</sup> H. Sri Sulistyanto, **Manajemen Laba**, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2008, hal.

Manajemen laba dapat dilakukan karena adanya peluang untuk melakukannya. Peluang atau kesempatan untuk manajer dalam menjalankan manajemen laba ada sebab:

1. Lemah dalam akuntansi. Fleksibilitas pada manajemen laba karena teknik akuntansi berpeluang untuk manajemen mencatat suatu fakta dengan cara berbeda. Teknik akuntansi berpeluang untuk manajemen mengaitkan subjektifitas pada penyusunan waktu.
2. Informasi asimetris antara manajer dengan pihak luar. Manajer relative memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar termasuk investor. Mustahil bagi pihak luar untuk mendapat mengawasi semua perilaku dan keputusan manajemen.

## **2.2. Good Corporate Governance (GCG)**

Munculnya konsep *Good Corporate Governance (GCG)*, adalah jawaban atas ketidakpuasan ilmuwan keuangan atas kinerja teori agensi dalam tataran empirik. Bahkan unsur-unsur yang membantu berlakunya *Good Corporate Governance (GCG)* sendiri tidak lagi berasal dari teori agensi, yaitu: pengelolaan perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, pemberi pinjaman, remunerasi, deviden, berjalannya pasar modal, berjalannya pasar tenaga kerja manajerial, dan *market for corporate control*, melainkan bertambah dengan: informasi, transparansi, *accountability*, keterbukaan dan kerahasiaan, *code of conduct*, jaminan hukum, dan masih akan bertambah lagi dengan investor (individu dan institusi), hak-hak (hak bagi pemegang saham, hak bagi pemberi pinjaman, perangkat hukum, dan jaminan hukum).

### **2.2.1. Pengertian Good Corporate Governance (GCG)**

Cadbury Committee of United Kingdom dalam buku Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana mengemukakan bahwa:

**”A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled”. [“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”<sup>6</sup>**

Wahyudi Prakarsa (dalam Sukrisno Agoes, 2006) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai

**“Mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham, dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja (*framework*) yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan.”<sup>7</sup>**

Menurut Barcelius Ruru

**“*Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan suatu mekanisme yang mengatur tentang tata cara pengelolaan perusahaan berdasarkan *rules* yang menaungi perusahaan, seperti anggaran dasar (*articles of association*) serta aturan – aturan tentang kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya.”<sup>8</sup>**

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingannya. *Good Corporate Governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing.

---

<sup>6</sup>Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, **Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya**.: Salemba Empat, Jakarta, 2017, hal. 101

<sup>7</sup> **Ibid**, hal. 102

<sup>8</sup> H.R Daeng Naja, **Good Corporate Governance Pada Lembaga Perbankan**, MedPress Digital, 2013, hal. 29

## 2.2.2. Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG)

### 1. Transparansi (*transparency*)

Transparan, konsep ini berfungsi untuk menjaga objektivitas perusahaan beroperasi dengan menginformasikan secara jelas, serta bertanggungjawab. Dilarang terdapat hal yang rahasia atau ditunda untuk diungkapkan. Dihubungkan dengan perkembangan teknologi membuat perusahaan tidak lagi memiliki alasan untuk tidak menginformasikan tahap penentuan putusan serta regulasi penting oleh pemilik saham.

### 2. Akuntabilitas (*accountability*)

Konsep akuntabilitas untuk analisis kerja perusahaan. Tiap perusahaan wajib dapat bertanggungjawab serta menjelaskan perihal struktur, fungsi, sistem, serta unsur penting lain pada *stakeholders*. Dan menjelaskan semua pertanyaan *stakeholders* pada hasil capaian perusahaan.

### 3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Konsep pertanggungjawaban membuat perusahaan patuh pada peraturan yang ada contohnya, pajak, kesehatan serta keselamatan kerja, relasi industrial, dan menjaga lingkungan tetap kondusif. Artinya perusahaan tidak hanya bertanggungjawab pada *stakeholders* internal tapi juga pada *stakeholders* eksternal.

### 4. Independensi (*independency*)

Suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat professional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh dari mana pun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

### 5. Kesenjajaran (*fairness*)

Merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya). Hal inilah yang memunculkan konsep *stakeholders* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stockholders* (pemegang saham saja).

### **2.2.3. Faktor Penerapan Prinsip Good Corporate Governance (GCG)**

Syarat keberhasilan penerapan GCG memiliki dua faktor yang memegang peran penting yaitu:

#### **A. Faktor Eksternal**

1. Terdapat sistem hukum yang baik.
2. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor public / lembaga pemerintah.
3. Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat.
4. Terbangun sistem tata nilai sosial yang mendorong implementasi GCG di masyarakat.
5. Semangat anti korupsi di lingkungan publik perusahaan berjalan dengan penyelesaian masalah mutu pendidikan serta pelebaran peluang kerja.

#### **B. Faktor Internal**

1. Ada budaya perusahaan yang mendorong implementasi GCG.
2. Berbagai regulasi perusahaan berpedoman pada implementasi nilai GCG.
3. Manajemen pengendalian resiko perusahaan berdasarkan standar GCG.
4. Adanya sistem audit efektif pada perusahaan.
5. Transparansi informasi untuk masyarakat.

### **2.2.4. Manfaat dan Tujuan Good Corporate Governance (GCG)**

Pada dasarnya, esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, tujuan *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Tujuan penerapan *good corporate governance* adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil peluang praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi.

Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2007) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat dari penerapan *good corporate governance* adalah:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.<sup>9</sup>

*Form for Corporate Governance Indonesia (FCGI)* juga mengemukakan bahwa setidaknya ada empat manfaat yang bisa diperoleh bila melaksanakan *corporate governance*, yakni:

1. Memperbaiki kerja perusahaan lewat tahap penentuan putusan yang lebih baik, memperbaiki efisiensi operasional perusahaan dan layanan pada *stakeholders*.
2. Memudahkan mendapatkan biaya pmdanaan yang lebih murah untuk peningkatan *corporate value*.
3. Mengembalikan keyakinan investor untuk berinvertasi di Indonesia.
4. Pemilik saham akan puas dengan kerja perusahaan sebab sekaligus akan memperbaiki *shareholders value* serta dividen.<sup>10</sup>

### 2.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menggambarkan jatah kepunyaan saham oleh manajer dewan direksi serta dewan komisaris. Kepemilikan saham manajerial akan membantu mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial juga dapat menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham dengannya diharapkan

---

<sup>9</sup> Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana *Op. Cit*, hal. 106-107

<sup>10</sup> H.R Daeng Naja, *Op. Cit*, hal. 45

manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena manfaat dari keputusan yang diambil akan dapat dirasakan langsung oleh manajemen itu sendiri.

Adanya proporsi saham yang dimiliki manajerial akan menimbulkan pengawasan tindakan yang dilakukan manajer tersebut. Permasalahan teknis tidak akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemegang saham berkeinginan mengoptimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang arus kas yang dihasilkan dari investasi perusahaan sedangkan manajerial bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan dalam menghitung kepemilikan manajerial adalah:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

#### **2.4. Komite Audit**

Menurut Maya Dini dan Fipiariny adapun pengertian komite audit yaitu ; **“Komite audit yakni kelompok orang yang ditentukan perusahaan untuk menjalankan tugas dari perusahaan untuk memeriksa atau meneliti yang perlu pada fungsi direksi atau menolong auditor untuk mempertahankan independensinya saat mengatur perusahaan tercatat. “<sup>11</sup>.**

Disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit sekurang-kurangnya dua orang

---

<sup>11</sup>Maya Dini dan Fipiariny, S., **Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2013-2017)**, Jurnal Akuntansi, Vol. 5, No. 2, ISSN 2407-1072, 2019, hal. 4

anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Rata-rata jumlah komite audit yang ideal adalah 3-4 orang.

Komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris/Dewan Pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris.

Menurut Hasnati (dalam Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, 2017), tugas, tanggung jawab, serta kuasa Komite Audit yakni menolong Dewan Komisaris, yakni;

- 1. Membantu terciptanya struktur pengontrol intern yang memadai (prinsip tanggung jawab).**
- 2. Memperbaiki mutu transparansi serta laporan keuangan (prinsip transparansi).**
- 3. Meneliti ruang lingkup serta tetapan audit dalam, kewajaran dana audit dalam, dan kemandirian serta objektivitas audit dalam (prinsip akuntabilitas).**
- 4. Menyiapkan surat tugas serta tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang diperiksa audit dalam (prinsip tanggung jawab).<sup>12</sup>**

Aturan perihal komite audit antara lain:

- 1. SE Ketua Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 perihal Komite Audit untuk Perusahaan Publik.**
- 2. Keputusan Direksi PT BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 perihal Pencatatan Saham dan Efek.**
- 3. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN Nomor Kep-133/M-BUMN/1999 perihal Pembentukan Komite Audit bagi BUMN.<sup>13</sup>**

Komite audit dituntut mampu bekerja independen, hal ini tidak mampu dipisahkan moralitas yang mendasari integritasnya. Komite audit menjadi pihak yang menghubungkan eksternal auditor serta perusahaan sekaligus menghubungkan kegunaan pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

---

<sup>12</sup> Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Op. Cit*, hal. 111

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 112

## 2.5. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat berpengaruh pada pembuatan keputusan investasi. Artinya, semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki investor perusahaan maka akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mengungkapkan tanggungjawab sosialnya.

*Return On Asset* (ROA) adalah salah satu jenis rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas. Pada penelitian ini difokuskan pada ROA, guna mengukur keterampilan perusahaan pada pengolahan aset yang dimiliki guna memperoleh keuntungan atau laba dari kegiatan operasi.

Dwi Prastowo menyatakan: “ **ROA menghitung keterampilan perusahaan dalam pemanfaatan aktiva agar mendapatkan keuntungan. Perbandingan ini menghitung tingkat kembalikan investasi perusahaan memakai semua aset yang dipunya.**”<sup>14</sup>

Rumus mencari *ROA*:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Saat mengukur tingkat *ROA*, penting meninjau pengukuran ini berdasarkan keuntungan bersih sesudah pajak dibagi jumlah asset perusahaan yang diinvestasikan internal atau eksternal. Sebab perhitungan ROA yakni agar diketahui tingkat laba bersih dari semua dana yang diinvestasikan.

---

<sup>14</sup> Dwi Prastowo Darminto, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta, 2019, hal 73

## 2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Syafitri pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa:
  - 1) Hasil uji parsial, menyatakan kepunyaan manajerial berdampak signifikan pada manajemen laba.
  - 2) Hasil uji parsial, menyatakan proporsi dewan komisaris tidak berdampak pada manajemen laba.
  - 3) Hasil uji parsial, menyatakan komite audit berdampak signifikan pada manajemen laba.
  - 4) Hasil uji parsial, menyatakan profitabilitas berdampak signifikan pada manajemen laba.
  - 5) Hasil uji parsial, menyatakan ukura perusahaan tidak berdampak pada manajemen laba.
  - 6) Hasil uji simultan, menyatakan kepunyaan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, profitabilitas serta ukuran perusahaan berdampak signifikan pada manajemen laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Doharman Sinaga pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

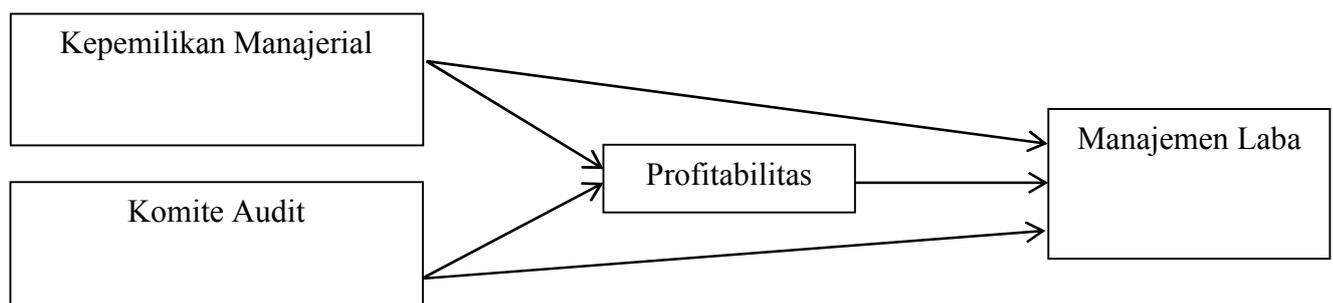
- 1) Berdasarkan hasil analisis secara simultan, variabel independen *good corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
  - 2) Berdasarkan hasil analisis secara parsial, *good corporate governance* yang terdiri dari komite audit dan ukuran dewan komisaris, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heny Syahra Tambunan pada tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa:
- 1) Hasil uji menyatakan variabel GCG yang diproksikan pada kepemilikan manajerial (X1) berdampak pada manajemen laba.
  - 2) Hasil uji menyatakan variabel GCG yang diproksikan pada proporsi dewan komisaris (X2) tidak berdampak pada manajemen laba.
  - 3) Hasil uji menyatakan variabel GCG yang diproksikan pada komite audit (X3) tidak berdampak pada manajemen laba.
  - 4) Secara simultan, hasil penelitian menyatakan terdapat dampak signifikan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, serta komite audit secara bersamaan pada manajemen laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

## **2.7. Kerangka Berpikir**

Manajemen akan cenderung melakukan aktivitas manajemen laba karena dengan laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan memperburuk kinerja

manajemen dimata pemegang saham, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan dimata publik. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun maka ada kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Dengan tingkat profitabilitas yang rendah juga dapat mempengaruhi bonus yang diterima manajer dari pemegang saham, sehingga manajer mempunyai motivasi untuk melakukan tindak manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, yang kemudian dapat mencerminkan citra perusahaan di mata publik.

Keberadaan *corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat, selain itu *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholser* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.



**Gambar 2.1 Karangka Berpikir**

## **2.8. Pengembangan Hipotesis**

### **2.8.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Menurut Sari (2013) semakin meningkat tingkat kepemilikan manajerial, maka manajemen laba semakin rendah. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin kecil tingkat kepemilikan manajerial maka manajemen laba semakin tinggi. Menurut Jao dan Pagalung (2011) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini dapat di jelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

**H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.**

### **2.8.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.**

Menurut Sari (2013) semakin banyaknya komite audit maka komite audit mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, serta memenuhi kinerja perusahaan dengan baik maka harapan laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat sehingga komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen laba.

**H2 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba**

### **2.8.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas**

Dari teori keagenan, adanya keperluan manajer serta keperluan saham menyebabkan adanya masalah yang dikenal dengan *agenciconflict*. Masalah keperluan yang sangat potensial ini mengakibatkan pentingnya mekanisme yang diimplementasikan yang berfungsi untuk melindungi keperluan pemegang saham. Metode untuk menekan masalah principal serta agen dengan memperbaiki kepemilikan manajerial perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara principal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kepemilikan saham manajer akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan.

**H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.**

### **2.8.4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas**

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan dengan standart audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan

dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, komite audit diketahui oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan pelaku profesi dari luar perusahaan.

Peran komite audit yang sangat penting ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan peningkatan kinerja perusahaan maka diharapkan profitabilitas perusahaan dapat naik. Komite audit memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas perusahaan. Jadi setiap adanya peningkatan jumlah anggota komite audit maka akan diikuti dengan peningkatan pada profitabilitas.

#### **H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**

##### **2.8.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas sering dijadikan sebagai indikator utama untuk menilai keberlangsungan usaha perusahaan dan menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi. Karena pentingnya tingkat profitabilitas, manajemen laba sering dilakukan oleh manajer didasarkan pada kondisi kinerja perusahaan saat itu. Jika kinerja kurang bagus manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba, dan jika kinerja dalam kondisi bagus manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Manajemen laba dilakukan agar kinerja perusahaan tampak lebih bagus sesuai dengan ekspektasi manajer dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

#### **H5: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba**

#### **2.8.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dimediasi Profitabilitas**

Dari teori keagenan, adanya keperluan manajer serta keperluan saham menyebabkan adanya masalah yang dikenal dengan *agenciconflict*. Masalah keperluan yang sangat potensial ini mengakibatkan pentingnya mekanisme yang diimplementasikan yang berfungsi untuk melindungi keperluan pemegang saham. Metode untuk menekan masalah principal serta agen dengan memperbaiki kepunyaan manajerial perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai keinginan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga mengindikasikan manajemen laba.

**H6: Kepemilikan manajerial lebih berpengaruh signifikan pada manajemen laba dimediasi profitabilitas.**

#### **2.8.7. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dimediasi Profitabilitas**

Komite audit menurut Kap.29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberi pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan akuntansi dan pengendalian intern. Oleh karena itu komite audit yang ada di perusahaan dapat meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan. Sehingga mengindikasikan manajemen laba.

**H7 : Komit audit lebih berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dimediasi profitabilitas.**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Rimbun Sidabutar (2018) : **“Pendekatan kuantitatif yaitu realistik yang bersifat objektif dan berdimensi tunggal, independen terhadap fakta yang diteliti, dan pendekatan dengan deduktif.”**<sup>15</sup>

#### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019, yaitu sebanyak 50 perusahaan.

**Tabel 3.1 Populasi Perusahaan**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia tbk

<sup>15</sup> Rimbun Sidabutar, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Medan, 2018, hal. 4

8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
17	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MYOR	Mayora Indah Tbk
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
23	PSGO	Palma Serasih Tbk
24	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
25	SKBM	Sekar Bumi Tbk
26	SKLT	Sekar Laut Tbk
27	STTP	Siantar Top Tbk
28	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
29	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

### 3.2.2 Sampel

Menurut Syahrums menjelaskan bahwa :

**“Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harafiah berarti contoh). Dalam penetapan/pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel itu representative (mewakili) terhadap populasinya”.**<sup>16</sup>

Metode yang dipakai pada penarikan sampel yakni purposive sampling yakni metode sampling yang mana peneliti memilih mengambil sampel dengan membuat ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2019.
2. Tersedianya data laporan keuangan lengkap selama periode 2017 – 2019.
3. Memiliki data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang menjadi sampel penelitian terdiri dari 11 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2017-2019, dengan jumlah tahun pengamatan (11 x 3 tahun = 33 tahun pengamatan).

---

<sup>16</sup> Syahrums & Salim, **Metodologi Penelitian Kuantitatif**, Bandung, 2007, hal. 113

**Tabel 3.2 Sampel Perusahaan**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
7	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
8	PSGO	Palma Serasih Tbk
9	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
10	STTP	Siantar Top Tbk
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik dokumentasi. Data ditimbulkun serta didapatkan lewat media penghubung yakni: buku, jurnal, skripsi, serta laporan keuangan pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.4.1. Variabel Independen**

Variabel independen atau yang disebut juga variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial dan komite audit.

### 1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Variabel ini diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

### 2. Komite Audit

Keberadaan komite audit merupakan salah satu kriteria penerapan *Corporate Governance*. Komite audit berperan penting dalam membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya, menelaah secara umum laporan keuangan, penanganan resiko keuangan dan proses audit. Variabel ini diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan yaitu:

$$\text{Komite audit} = \text{Jumlah seluruh komite audit}$$

### 3.4.2. Variabel Mediasi

Variabel mediasi dikarenakan variabel bebas mampu mengaitkan relasi variabel bebas dengan variabel terikat menjadi relasi tidak langsung. Adapun variabel mediasi yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Nilai profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA).

Rumusnya yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 3.4.3. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accrual*. Pengukuran dengan proksi ini biasa digunakan untuk menilai adanya tindakan manajemen laba yang hanya memihak pada kepentingan manajemen sendiri. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bebas dari tindakan rekayasa dan manipulasi. Pengukuran manajemen laba melalui *discretionary accrual*, dihitung dengan model Jones yang telah dimodifikasi dengan pendekatan Dechow et al. (1995). Perhitungan *discretionary accrual* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon$$

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 ((REV_{it} / A_{it-1}) - (REC_{it} / A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

$N_{it}$  = laba bersih (*net income*) perusahaan i dalam periode tahun t

$CFO_{it}$  = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

$REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

$PPE_{it}$  = aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t

$NDA_{it}$  = *nondiscretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$A_{it-1}$  = total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

$REC_{it}$  = piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

$DA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$\epsilon$  = error

### **3.5. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dan diolah dengan bantuan program pengolah data statistik yaitu SPSS. Analisis memakai model regresi wajib diuji mutu data dengan memakai analisis statistik deskriptif, asumsi klasik, analisis jalur dan pengujian hipotesis.

#### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan dan merupakan analisis yang paling dasar. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran terkait data yang digunakan dalam penelitian mulai dari *mean* (nilai rata-rata), standart deviasi, varians, nilai minimum, dan nilai maksimum.

#### **3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik**

Sebelum diuji hipotesis, peneliti menjalankan uji asumsi klasik yakni uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

##### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Tujuan utama normalitas Ghozali (2011:25) yakni agar diketahui kenormalam distribusi variabel terikat serta bebas pada model regresi. Pengujian normalitas data akan dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov Smornov dengan melihat tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi di atas 0,05 maka data terdistribusi normal, namun apabila signifikansi dibawah 0,05 maka tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2011:164).

##### **3.5.2.2. Uji Multikolinearitas**

Uji ini menunjukkan keterdapatan korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Model yang baik sebaiknya tidak ada korelasi antar variabel bebas. Deteksi multikolinearitas pada model regresi ditinjau dari nilai *toleransi* serta nilai Variance

*Inflation Factor (VIF)*. Bila nilai toleransi  $>0,1$  atau nilai *VIF*  $<0,1$  kesimpulannya tidak ada multikolinearitas pada data.

### **3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk uji ketidaksamaan variansi serta residual satu pengamatan ke yang lain pada model regresi. Bila variansi tetap, dikenal dengan *homoskedastisitas* serta bila tidak sama dikenal *heteroskedastisitas*.

Dasar dari analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Bila pada suatu pola tertentu (titik berwujud suatu pola bergelombang)
2. Melebar, menyempit serta melebar kembali), diindikasikan ada heteroskedastisitas.
3. Bila tidak ada pola yang jelas dan titik tersebar diatas serta dibawah 0 di sumbu Y, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

### **3.5.2.4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk uji keterdapatan korelasi antar kesalahan pengganggu di periode  $t$  dengan  $t-1$  pada model regresi. Bila ada korelasi artinya ada masalah autokorelasi. Autokorelasi timbul sebab observasi yang berurutan berhubungan satu dengan lain. Masalah ini timbul sebab residual tidak bebas dari satu observasi ke yang lain. Untuk uji autokorelasi memakai uji Durbin Watson (DW). Untuk penentuan putusan keterdapatan autokorelasi terdapat pertimbangan yakni:

- a) Jika DW lebih dari batas atas ( $du$ ) serta  $(4-du)$ , koefisien autokorelasi = 0, artinya tidak ada autokorelasi.
- b) Jika nilai DW kurang dari batas bawah ( $d1$ ) koefisien autokorelasi  $> 0$ , artinya ada autokorelasi positif.
- c) Jika nilai DW  $>(4-d1)$  koefisien autokorelasi  $< 0$ , artinya ada autokorelasi negatif.

d) Jika nilai DW di antara (du) serta (d1) atau di antara (4-du) serta (4-d1), artinya hasil tidak mampu disimpulkan.

### 3.5.3. Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan untuk menguji variabel mediasi. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda atau penggunaan analisis regresi untuk manaksir hubungan kausalitas antar variabel. Analisis jalur menggambarkan pola hubungan pengaruh antar variabel baik secara langsung maupun melalui variabel lain sebagai mediasi.

Koefisien jalur dihitung dengan membuat dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan dihipotesiskan. Dalam penelitian ini persamaan untuk H7 sebagai berikut:

$$ROA = p ROA KM + p ROA.Komit + e1 \dots\dots\dots (1)$$

$$ML = p ML.KM + p ROA KA + p ML.ROA + e2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- ROA =Return on asset
- KM =Kepemilikan manajerial
- KOMIT = Komite audit
- P = Koefisien regresi
- ML =Manajemen Laba
- e1 = Residual atas return on asset
- e2 = Residual atas manajemen laba

### 3.5.4. Pengujian Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji Parsial/Uji t.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dijalankan agar diketahui dampak signifikan variabel independen pada variabel dependen secara parsial. Syaratnya yakni:

1. Bila  $H_0 : b_{\square} > 0$ , terdapat dampak signifikan variabel independen pada variabel dependen secara parsial.
2. Bila  $H_0 : b_{\square} = 0$ , tidak terdapat dampak signifikan variabel independen pada variabel dependen secara parsial.

Derajat keyakinan ( $\alpha = 0,05$ ) yakni:

1. Bila nilai sig t > tingkat  $\alpha$  yang dipakai, hipotesis ditolak data.
2. Bila nilai sig t < tingkat  $\alpha$  yang dipakai, hipotesis diterima data.

#### 3.5.4.2 Koefisien Determinasi/R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah antara nol sampai satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variansi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

